

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, terus diupayakan melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum berkenaan dengan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Oemar Hamalik (2006) Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan.(Hlm. 91)

Sanjaya (2005) menegaskan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Hlm.4).

Mencermati kurikulum nasional di Indonesia, ada sebuah ungkapan yang sering terdengar sebagai ekspresi dari kegundahan masyarakat baik praktisi pendidikan maupun masyarakat umum, ungkapan itu adalah “Ganti Menteri ganti kurikulum” sebetulnya merupakan upaya pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud), dalam melakukan

pengembangan kurikulum sebagai respons terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat secara global. Pada kenyatannya, upaya pengembangan kurikulum tersebut belum mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Pergantian kurikulum nasional sebanyak sebelas kali, sebetulnya merupakan upaya pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud), dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai respons terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat secara global.

Pada kenyatannya, upaya pengembangan kurikulum tersebut belum mampu mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal, seperti terlihat pada berbagai fenomena memprihatinkan yang dihadapi oleh peserta didik dan alumni berbagai sekolah di Indonesia. yang menampung berbagai informasi yang diberikan oleh guru. Dalam *banking concept of education* peserta didik kurang diberikan pemahaman keterkaitan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, sehingga mereka tidak mengerti kegunaan dari berbagai ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Kondisi tersebut akan memicu kurang berkembangnya logika peserta didik, pemikiran kurang terbuka, kreativitas dan pengembangannya kurang terasah, dan kemampuan dalam *problem solving* kurang berkembang.

Idealnya, sekolah berfungsi sebagai wali pengasuhan, yang menuntun peserta didik untuk melakukan pemilihan peran sosial, indoktrinasi, dan pendidikan yang meliputi pengetahuan dan keahlian seperti yang diungkapkan oleh Reimer , “... *custodial care, social-role selection, indoctrination, and education as usually defined in terms of the development of skills and knowledge...*” Lebih lanjut Reimer berpandangan sekolah tidak efisien dalam menjalankan fungsinya karena materi yang diajarkan belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta belum tentu dapat mengakomodasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Secara umum, sekolah ramah anak adalah sebuah tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan stimulasi dalam belajar yang menjadi tempat utama dalam tahapan perkembangannya dan menjadi lingkungan sosial yang sangat berpengaruh baginya. Sekolah juga merupakan tempat untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Sejatinya, potensi peserta didik adalah beragam seperti yang diungkapkan oleh Howard Gardner dalam teori Multiple Intelegencies, “*An intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings.*” Dalam teori tersebut

YUSMADI, 2025

MODEL IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SE-KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gardner memberikan makna yang luas pada istilah *intelligence*/kecerdasan bukan hanya pada domain kognitif saja, namun pada delapan area kecerdasan yang merupakan potensi manusia. Merujuk pada pandangan Gardner di atas sekolah seharusnya menjadi *playground* bagi anak-anak untuk bertumbuh kembang, bermain, belajar, dan menggali potensi dirinya.

Dewasa ini, kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah Kurikulum Merdeka, Model implementasi kurikulum merdeka salah satu nya melalui program sekolah penggerak. Dalam kurikulum merdeka guru mengarahkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi, nemurasi dana karakter. Peserta didik bukan hanya dilihat dari sisi kognitif saja melainkan juga dalam bentuk perilaku dan keterampilan. Kurikulum merdeka memiliki konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat optimal, sehingga peserta didik diberikan ruang untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan belajarnya masing-masing. Kurikulum merdeka sesungguhnya merupakan kurikulum yang humanis dan sangat mengakomodasikan tidak hanya perkembangan kognitif, tetapi juga unsur afektif dan psikomotorik. Kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk belajar tidak saja di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar ruang dengan menggunakan pendekatan *experiential learning*.

Dengan demikian, peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah, sehingga akan terstimulasi kepekaan sosialnya. Implementasi Kurikulum merdeka di sejumlah sekolah di Indonesia mengalami banyak kendala. Hasil penelitian yang dilakukan (Sunarni and Karyono 2023) yang menyakaan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu, terkesan dipaksakan pada beberapa sekolah, tidak semua guru menyambut baik sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan kurangnya kompetensi sumber daya manusia di sekolah. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di jenjang dasar. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru dapat menghambat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Perubahan sikap dan pola pikir siswa menjadi kendala dalam implementasi. Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka juga

YUSMADI, 2025

MODEL IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SE-KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membutuhkan perubahan sikap dan pola pikir siswa, seperti meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan kecerdasan sosial. Perubahan ini tidak terjadi secara instan dan membutuhkan waktu yang cukup untuk diimplementasikan. Tantangan adaptasi dengan kebijakan sebelumnya juga menjadi problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru juga membutuhkan adaptasi terhadap kebijakan sebelumnya, seperti kurikulum 2013. Kurangnya koordinasi antara Kurikulum Merdeka dan kebijakan sebelumnya dapat menimbulkan problematika dalam implementasi di sekolah.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan pada siswa. Namun, mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran dapat menjadi tantangan, terutama jika siswa dan guru belum memahami arti penting dari nilai-nilai tersebut. Tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kreativitas, kemandirian, kecerdasan sosial, dan keterampilan siswa membutuhkan waktu dan upaya yang cukup. Tujuan Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya dalam mengembangkan 16 keahlian yang terbagi dalam kategori utama yaitu literasi, kompetensi, dan kualitas karakter sebagai jawaban untuk menghadapi keterampilan abad-21 (Firdaus, et al. 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan perencanaan yang baik dan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan tersebut dapat tercapai. Implementasi Kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985) bahwa “*In some case, implementation has been identified with instruction*”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Implementasi Kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. (Hlm. 181).

Implementasi kurikulum merupakan bagian dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Seller dan Miller (1985) menegaskan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakekat belajar, dan lain sebagainya. Orientasi pengembangan dari kurikulum tersebut

yaitu : (1) Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan. Artinya, hendak dibawa kemana siswa yang kita didik itu, (2) Pandangan tentang anak, apakah anak dianggap sebagai organisme yang aktif atau pasif, (3) Pandangan tentang proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak, (4) Pandangan tentang lingkungan, apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal, atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar, (5) Konsepsi tentang peranan guru, apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter, atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar, dan (6) Evaluasi belajar, apakah mengukur keberhasilan dilakukan dengan tes atau non tes.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa antara kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dimana kurikulum sebagai dokumen merupakan pedoman bagi guru dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak sedangkan implementasi kurikulum merupakan pengembangan pengalaman belajar bagi anak didik. Implementasi kurikulum sebagai aktualisasi kurikulum tertulis akan tercermin dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pra survey tentang kegiatan pembelajaran di Kabupaten Bireuen sebagai salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka yaitu terdiri dari empat jenis kegiatan yaitu : Intra kurikuler, Ko Kurikuler, Ekstra Kurikuler dan Hidden Kurikulum.

1) Intra Kurikuler

Kegiatan intra kurikuler yaitu : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Seni Budaya dan Prakarya, dan Muatan Lokal

2) Ko Kurikuler

Kegiatan kokurikuler yaitu : Upacara Setiap Hari senin, Yasinan setiap hari Jum'at, Kegiatan Litaresi 15 menit sebelum belajar, Membaca Asmul Husna setiap hari sabtu, senam pagi, Kegiatan Bazar hasil belajar setiap 1 bulan sekali, mengunjungi mesium setiap 3 bulan sekali, Panen karya siswa setiap akhir semester.

3) Ekstra Kurikuler yaitu:

Kegiatan ekstra kurikuler yaitu : Membentuk Gugus Depan, Olahraga, Dokter Kecil, Tarian, Wisuda tahfiz juz 30

4) Hidden Kurikulum

Adapun kegiatan hidden kurikulum yaitu: Parenting yaitu pertemuan dengan wali murid secara berkala dan kontiu, Memperingati hari-hari besar Islam, dan hari-hari besar Nasional.

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu setiap 1 bulan sekali mereka mengevaluasi pelajaran yang telah diberikan Guru kepada anak didik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan, keterampilan, kepuasan, dan disiplin kerja Guru sebelum dan sesudah mendapatkan supervisi. Perubahan dan atau peningkatan demikian perlu diketahui, agar dapat diketahui juga tingkat keberhasilan supervisi. Kemudian selain itu supervisor juga melakukan sharing terhadap Guru dan Guru yang di supervisi dalam pembuatan Program Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar dan menyusun program Projek Penguatan Pelajar Profil Pancasila (P5) melakukan kerja sama dengan pengawas sekolah.

Pada penelitian Nahdiyah dkk. (2022) mengungkapkan bahwa Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjawab satu pertanyaan besar tentang pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Untuk mewujudkan pelajar yang memiliki kompetensi, maka diperlukan desain kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada para guru dan siswa untuk dapat berinovasi mengembangkan minat apa yang ingin dipelajari dan kembangkan.

Selanjutnya Widyastuti (2020) juga mengungkapkan bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka dari sisi jenjang sekolah, dimana Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek merupakan suatu petualangan investigasi anak dengan pendampingan guru tentang suatu hal yang menarik minatnya dan anak akan mengalami proses mencari tahu. Pembelajaran berbasis proyek banyak memberi ruang merdeka baik bagi anak maupun guru. Namun, pembelajaran proyek ini bukan merupakan pembelajaran yang sederhana. Oleh karena itu, penerapan proyek perlu dirancang dengan saksama

dalam kurikulum Merdeka. Proyek tersebut harus kontekstual, relevan, sesuai dengan sumber daya dan berbasis kearifan lokal. Bisa jadi, proyek yang dilakukan di suatu sekolah sangat berbeda dengan proyek di sekolah lainnya karena minat anak atau konteks lingkungan yang berbeda.

Pada penelitian Saputra dkk. (2022) mengungkapkan bahwa hasil yang didapatkan yaitu kesimpulan yang diperoleh dari pengabdian ini yaitu kompetensi dan pemahaman guru dalam menyusun Modul P5 sesuai dengan Kurikulum Merdeka meningkat dengan indikator ketercapaian >70% guru memahami. Selain itu kompetensi guru dalam menggunakan Flip PDF Profesional juga mengalami peningkatan dengan indikator >70% guru telah memahami dan merancang Modul P5 yang diintegrasikan secara online menggunakan Flip PDF Profesional.

Implementasi kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, melainkan menjadi tanggung jawab semua unsur atau komponen penyelenggara pendidikan yang ada di sekolah. Tentunya keterlibatan semua unsur atau komponen sekolah adalah menjadi faktor penting dalam mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Untuk mengendalikan ini kepala sekolah harus mampu melaksanakan sistem manajemen yang merangkul seluruh komponen sumber daya yang ada di dalam sekolah.

Penguatan Profil pelajar pancasila secara umum masih perlu peningkatan. Ini menjadi suatu problem yang sampai saat ini masih terus berusaha untuk mencari solusi dan alternatif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan profil pelajar pancasila tersebut. Secara logis seharusnya prestasi dan kualitas pendidikan di Kabupaten Bireuen lebih baik. Akar permasalahan ini tentu saja tertumpu kepada masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, sarana untuk praktikum komputer untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah khususnya untuk tujuan penguatan pelajar profil pancasila. Selain faktor sarana dan prasarana, faktor pendidik juga masih mengalami beberapa kendala seperti masih terbatasnya upaya peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Keterbatasan ini dapat dilihat dari masih jarang dilakukannya pelatihan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan mengimplementasi kurikulum merdeka pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. (hasil wawancara dengan guru koordinator proyek)

Menurut (Kholidah et al., 2022) dalam penerapannya, Kurikulum merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik

dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.

Menurut panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik, yaitu profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia. Sehubungan dengan itu, Profil Pelajar Pancasila memiliki desain kompetensi yang melengkapi fokus pada penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan Pendidikan.

Kurikulum ini bertujuan memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi sekolah dan pendidik untuk merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat lebih bersifat kontekstual, relevan, dan mampu membangun karakter siswa. Namun, untuk mewujudkan visi ini, penting untuk memahami bahwa setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik. Kabupaten Bireuen, sebagai salah satu wilayah di Aceh, kaya akan warisan budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional yang membedakannya dari daerah lain. Dalam kerangka ini, implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan kearifan lokal di Kabupaten Bireuen menjadi esensial untuk menciptakan pembelajaran yang autentik dan bermakna. Kearifan lokal di Kabupaten Bireuen mencerminkan karakteristik dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kabupaten ini memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam seni, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal. Kebermaknaan kearifan lokal ini menjadi kunci dalam membentuk identitas siswa, memperkaya proses pembelajaran, dan memastikan relevansi pendidikan dengan realitas sosial dan budaya setempat. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam merancang kurikulum, implementasinya tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika melibatkan aspek kearifan lokal. Tantangan mungkin muncul dari kurangnya pemahaman, sumber daya yang terbatas, hingga resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan model implementasi manajemen Kurikulum Merdeka yang tidak hanya memasukkan kearifan lokal tetapi juga dapat mengatasi berbagai hambatan yang mungkin timbul. Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi fokus utama dalam konteks ini. Pancasila sebagai dasar negara memegang peran sentral dalam membentuk karakter warga negara Indonesia. Oleh karena itu, proyek penguatan profil pelajar

YUSMADI, 2025

MODEL IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SE-KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila di Kabupaten Bireuen tidak hanya relevan secara nasional tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat. Kabupaten Bireuen dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki keunikan dalam keberagaman budaya dan sejarah yang menjadi ciri khas Aceh. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan model implementasi manajemen Kurikulum Merdeka yang efektif dan sesuai dengan kearifan lokal, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat lokal dan nasional. Penelitian ini menjadi penting karena memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum, identitas siswa, dan keberlanjutan pendidikan di Kabupaten Bireuen. Dengan memahami konteks kearifan lokal, model implementasi manajemen Kurikulum Merdeka yang dirancang dapat menjadi panduan bagi sekolah dan pihak terkait dalam menciptakan pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi siswa. Kesimpulannya Dalam menghadapi tantangan dan peluang globalisasi, perluasan wawasan tentang kearifan lokal di Kabupaten Bireuen melalui implementasi Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebermaknaan kearifan lokal dalam pendidikan, serta merumuskan model implementasi manajemen Kurikulum Merdeka yang dapat memperkuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa sebagai salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka salah satu esensinya adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila agar dapat mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat, pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga layaklah sekolah ini diangkat untuk menjadi penelitian dengan judul: “Model Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal dikabupaten Bireuen”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana pengorganisasian implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal pada level sekolah?
4. Bagaimana monitoring dan evaluasi manajemen kurikulum merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal?
5. Bagaimana hambatan-hambatan implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal?
6. Bagaimana Model implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal, guna memahami langkah-langkah strategis yang diambil oleh sekolah dalam merancang program yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Mengkaji pengorganisasian implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal, dengan fokus pada struktur organisasi, peran, dan tanggung jawab berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum ini.
3. Mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah, untuk memahami bagaimana implementasi P5 berbasis kearifan lokal berjalan di lapangan serta menilai kesesuaian antara rencana dan realisasinya.
4. Menganalisis proses monitoring dan evaluasi terhadap manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal, guna mengetahui mekanisme pemantauan dan evaluasi yang dilakukan untuk memastikan efektivitas program.

5. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal, baik dari sisi kebijakan, sumber daya, maupun kendala teknis yang terjadi di sekolah-sekolah.
6. Merumuskan model implementasi Kurikulum Merdeka yang optimal untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal, sebagai panduan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan pembentukan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, Rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Efektif:

Tergambarnya model implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan kearifan lokal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model yang efektif. Manfaatnya melibatkan pembentukan kerangka kerja yang tepat untuk memperkuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di institusi pendidikan di Kabupaten Bireuen

2. Pemecahan Hambatan Implementasi:

Identifikasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam mengimplementasikan manajemen Kurikulum Merdeka dengan pendekatan kearifan lokal membawa manfaat dalam menyusun rekomendasi dan strategi. Hal ini dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang diidentifikasi, sehingga implementasi kurikulum dapat berjalan lebih lancar.

3. Optimalisasi Partisipasi Stekeholdel:

Menilai tingkat partisipasi siswa, guru, dan pihak terkait lainnya dalam proses implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal memberikan manfaat dalam memahami dinamika partisipasi. Hal ini dapat membantu optimalisasi keterlibatan semua pihak, menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

4. Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila:

Evaluasi terhadap sejauh mana model implementasi manajemen Kurikulum Merdeka meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila membawa manfaat penting. Manfaat ini mencakup kontribusi pada peningkatan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai luhur Pancasila, yang diharapkan akan tercermin dalam perubahan perilaku positif dan profil pelajar yang lebih kokoh di Kabupaten Bireuen.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi mencakup lima bab yang dipaparkan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yaitu memaparkan tentang latar belakang penelitian yakni kesenjangan antara harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan praktis, dan pemaparan tentang struktur organisasi disertasi.

Bab II kajian pustaka yang mendeskripsikan tentang hakikat implementasi kurikulum, tahap-tahap implementasi kurikulum, komponen perencanaan kurikulum, kurikulum tingkat satuan pendidikan, kurikulum merdeka, peran guru dalam pengembangan kurikulum, dan Proyek penguatan kurikulum merdeka.

Bab III metode penelitian yaitu menjabarkan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan yang memaparkan tentang gambaran implementasi kurikulum merdeka di Kabupaten Bireuen, gambaran proses pembinaan guru tentang penyusunan proyek penguatan profil pelajar pancasila, gambaran tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka.

Bab V simpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan, implikasi, dan rekomendasi yang diberikan peneliti.